

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam konteks pengembangan kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor telah memberikan sumbangsih penting dalam memahami dan meningkatkan sistem pendidikan di pesantren ini. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menggali lebih dalam konstruksi kurikulum, model pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut telah memberikan landasan pengetahuan yang kuat dan menjadi pijakan untuk penelitian yang lebih baru dan terkini. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum, serta mengusulkan strategi dan model pengembangan yang efektif. Melalui penelitian terdahulu, telah ditemukan informasi dan wawasan yang berharga tentang konstruksi kurikulum, termasuk komponen dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian juga telah mengungkapkan berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kekhasan pesantren. Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi pijakan yang kuat bagi penelitian yang lebih baru ini. Melalui penelitian terdahulu, pemahaman kita tentang pengembangan kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor semakin diperluas dan diperkaya. Penelitian terbaru ini bertujuan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya dan mengisi celah pengetahuan yang masih ada, serta memberikan kontribusi praktis dan teoritis yang lebih lanjut dalam pengembangan kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor. Berikut peneliti sajikan beberapa diantaranya;

Penelitian Lukens-Bull (1970) meneliti bagaimana muslim tradisional di Pulau Jawa menghadapi dampak globalisasi yang dirasakan melalui upaya pendidikan dan penemuan kembali tradisi. Lembaga kunci dalam proses ini bernama pesantren. Kurikulum pesantren telah menjadi titik fokus dalam strategi masyarakat tradisional untuk menghadapi globalisasi. Para pimpinan pesantren

berupaya membentuk generasi pemimpin dan warga negara Indonesia di masa yang akan datang melalui penyusunan kurikulum. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang sepenuhnya modern, terhubung dengan dunia global, memiliki identitas Indonesia yang kuat, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Proses ini menggabungkan unsur-unsur modernitas dan tradisi dengan harmonis, yang saling melengkapi satu sama lain tanpa bisa dipisahkan..

Penelitian Damanhuri et al., (2013) bertujuan untuk menggambarkan bagaimana inovasi dikelola di Pesantren Terpadu dan Pesantren Al-Karimiyah Darussalam yang diakui sebagai konsep ideal dalam pengelolaan sekolah terpadu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain multicases. Data penelitian diperoleh melalui proses wawancara, observasi peserta, dan pengumpulan dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren terpadu dilakukan dengan menggabungkan konsep kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, sambil tetap mempertahankan tradisi mempelajari buku-buku berwarna kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Pesantren Al-Karimiyah menerapkan tiga sistem pengelolaan pendidikan yang berbeda, yaitu kurikulum Kementerian Agama, pengelolaan pendidikan berbasis Pesantren Salaf, dan pengelolaan pendidikan yang mengadopsi model Pesantren Gontor. Melalui integrasi ini, terjadi proses asimilasi dalam pengelolaan mereka.

Penelitian Jumhuri (2019) menunjukkan bahwa modernisasi pesantren dilakukan sebagai respon terhadap sistem pendidikan modern yang dibawa penjajah Belanda. Modernisasi pesantren dilakukan merupakan pengembangan kurikulum pesantren dengan menambahkan mata pelajaran umum sehingga berimplikasi bagi pengembangan lembaga, sistem penjenjangan, manajemen pendidikan dan kepemimpinan pesantren. Menjadikan Lembaga Pesantren Nurul Haramain NW Narmada sebagai objek penelitian yang lahir tahun 1991 dan telah menerapkan sistem pendidikan pesantren modern. Hal ini dijadikan alternatif pilihan pendidikan bagi masyarakat selain lembaga-lembaga pesantren bersistem tradisional.

Penelitian Sutjipto (2015) menunjukkan bahwa Kebijakan pengembangan kurikulum telah diterapkan dengan tujuan mendorong pertumbuhan keberagaman

secara berkelanjutan, sambil tetap memperhatikan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini bersifat universal, terkait domain desentralisasi pendidikan. Tidak spesifik kepada objek tertentu.

Penelitian Azhar Wuradji dan Dwi Siswoyo (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan budaya Pondok Pesantren *Mu'allimin Muhammadiyah* Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis dan memberikan deskripsi mendalam tentang pendidikan kader di Madrasah *Mu'allimin*. Penelitian ini menekankan pada persiapan kader kemanusiaan dan keummatan untuk masa depan, dengan penekanan pada ketuhanan, kepribadian, dan keilmuan yang kuat. Dalam konteks pesantren, pendidikan kader berfokus pada pengembangan nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang kuat, serta penguatan kepribadian yang menjadi landasan dalam menjalankan peran sebagai kader di masyarakat. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sistem pesantren di Madrasah *Mu'allimin Muhammadiyah* Yogyakarta membentuk kader-kader yang memiliki pemahaman yang kuat dalam agama, kemanusiaan, dan keummatan. Tahap awal pendidikan kader di Madrasah *Mu'allimin* adalah menghasilkan kader ulama, pemimpin, mubalig, dan pendidik melalui pendidikan dan pelatihan. Proses ini melibatkan pembelajaran yang lebih mendalam tentang kemuhammadiyah, termasuk aspek historis, ideologis, dan organisatoris, dengan tujuan untuk menerapkan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan kader yang digunakan berbasis pesantren, yang melibatkan seleksi siswa berdasarkan rapor, psikotes, dan representasi/keterwakilan daerah sebagai bagian dari input. Proses pendidikan menggabungkan sistem sekolah modern dengan lingkungan asrama pesantren melalui pendekatan *uswah* (keteladanan). Kurikulum yang dikembangkan bertujuan untuk menciptakan perubahan yang diinginkan. Hasil dari pendidikan kader di Madrasah *Mu'allimin* menunjukkan bahwa 95% lulusan melanjutkan ke perguruan tinggi, dan sebanyak 80% di antaranya masuk ke perguruan tinggi sesuai dengan harapan siswa. Selain itu, lulusan dari Madrasah *Mu'allimin* juga berhasil dalam berbagai profesi dan berperan dalam

mengembangkan amal usaha Muhammadiyah di daerah asal mereka. Kehidupan di Pesantren *Mu'allimin* Muhammadiyah juga menciptakan budaya kemandirian, takwa, akhlak karimah, amar makruf nahi mungkar, serta berorientasi pada keahlian dan keikhlasan.. Penelitian ini berfokus kepada boarding school yang merupakan sekolah formal. Sedangkan peneliti objeknya ke pesantren *muadalah* bersistem *Mu'allimin*".

Penelitian Syarifah (2016) membahas tentang pengelolaan dan organisasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung, terdapat tiga aspek yang diteliti. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk menginvestigasi aspek-aspek manajemen pembelajaran dalam program KMI, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, terdapat dua buku yang menjadi acuan utama, yaitu Rencana Kerja Sekolah (RKS). Buku ini berisi silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan (prota), dan program semester (promes) sebagai bagian dari komponen manajemen pembelajaran. Perencanaan pembelajaran melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, yayasan, staf pengajar, dan pengelola. Selain mengacu pada pendidikan formal, perencanaan juga memperhatikan muatan lokal diniyah dan program pembinaan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari hari Senin hingga Sabtu, dimulai pukul 04.00 hingga 21.30. Proses pembelajaran melibatkan berbagai media, seperti LCD, whiteboard, dan spidol. Dalam proses pembelajaran, metode penyampaian materi meliputi ceramah, demonstrasi, dan sesi tanya jawab. Setelah itu, pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam penutup. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan, sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian keseluruhan siswa, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah proses pembelajaran selesai dalam satu semester. Secara keseluruhan, manajemen pembelajaran program KMI di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung melibatkan perencanaan pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik, pelaksanaan

pembelajaran dengan beragam metode dan media, serta evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Penelitian ini lebih berfokus pada aspek teknis daripada pengembangan kurikulum secara keseluruhan”.

Penelitian Muhajir (2018) mengkaji Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Dalam upaya pengembangan kemampuan, pembentukan watak, dan kemajuan peradaban bangsa, pendidikan memiliki peran penting. Tujuan pendidikan tersebut adalah untuk mencerahkan kehidupan bangsa. Undang-Undang tersebut dirancang dengan maksud untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moralitas yang baik, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Undang-Undang tersebut memberikan arahan dan pedoman bagi sistem pendidikan dalam mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini lebih bersifat normatif dan tidak memiliki implikasi langsung dalam penerapannya. Berbeda dengan peneliti yang berfokus pada penerapan konsep teks dalam konteks yang lebih luas..

Penelitian Budi & Apud (2019) bertujuan untuk mengungkapkan tentang kurikulum Kulliyatul *Mu'allimin* Al-Islamiyyah Gontor dan peran disiplin pondok dalam mengembangkan karakter santri. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan penelitian lapangan sebagai konteksnya. Temuan-temuan dari penelitian ini menunjukkan hal-hal berikut: 1) Kurikulum Kulliyatul *Mu'allimin* Al-Islamiyyah (KMI) Gontor menggabungkan elemen kurikulum kompetensi keilmuan dan pembentukan karakter. Kurikulum ini diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan santri sepanjang 24 jam. Gontor berusaha mengembangkan kompetensi ilmiah dan karakter santri secara seimbang melalui kurikulum ini. 2) Disiplin pondok di Gontor melibatkan aturan-aturan yang baku dalam aktivitas santri selama tinggal di pondok. Disiplin ini mencakup aspek waktu, tempat, kegiatan, dan diri. Aturan disiplin ini menjadi pedoman bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok. Dan 3) Kurikulum KMI mencakup kurikulum tertulis dan kurikulum tersembunyi yang berfungsi sebagai

panduan dalam pengembangan karakter santri. Program-program kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dirancang dalam rangkaian kegiatan sepanjang 24 jam untuk membentuk karakter santri secara menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran tentang kurikulum Kulliyatul *Mu'allimin* Al-Islamiyyah Gontor dan peran disiplin pondok dalam pengembangan karakter santri. Penelitian ini lebih berfokus pada internalisasi nilai Pondok Modern Darussalam Gontor, sedangkan peneliti lain lebih berfokus pada konsep pengembangan kurikulumnya.

Penelitian Kailani (2020). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, kemudian dianalisis secara deskriptif. Temuan penelitian mencakup beberapa aspek, di antaranya:

1. Perencanaan program Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengidentifikasi profil lulusan yang sesuai dengan visi, misi lembaga, dan pendidikan Islam. Keberagaman peserta didik diidentifikasi melalui asesmen. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan.
2. Pelaksanaan program Pengembangan kurikulum menggunakan bahan ajar pesantren yang disediakan oleh lembaga. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan strategi, metode, dan media yang sesuai dengan perkembangan zaman serta pengembangan potensi siswa. Proses pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan, dan ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran dinilai baik berdasarkan respons siswa, orangtua, dan guru.
3. Evaluasi proses Pengembangan kurikulum dilakukan melalui pengamatan hasil belajar siswa dan menggunakan buku penilaian khusus. Evaluasi penilaian pembelajaran memperhatikan tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Output* dari program Pengembangan ini adalah pengembangan kemampuan peserta didik dalam bahasa, agama, dan public speaking, yang memfasilitasi kemajuan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program Pengembangan kurikulum, seperti kualitas pengajar yang kompeten dalam

bidangnya, pelaksanaan asesmen atau pretest yang mendukung proses pembelajaran, serta faktor penghambat seperti kesehatan siswa, motivasi siswa, dan keterbatasan jumlah guru.

Hasil penelitian Kailani memberikan gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program Pengembangan kurikulum pada lembaga yang diteliti.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa pertama, Jumhur lebih spesifik ke pesantren tradisional, sedangkan peneliti lebih ke pesantren modern. Yang kedua, Jumhur lebih fokus kepada masuknya pelajaran umum sebagai indikasi perubahan kurikulum. Sedangkan peneliti lebih fokus kepada nilai-nilai pesantren, yang proses pengembangan kurikulumnya tidak menghilangkan ciri khas pesantren. Perbedaannya terletak kepada tujuan penelitiannya. Damanhuri dll lebih kepada tata kelola manajemen kurikulum sedangkan peneliti berfokus kepada substansi kurikulum yang ada di Pondok Modern. Penelitian Kailani dilakukan di pondok salafi. Berbeda dengan peneliti yang akan meneliti di pondok modern. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, bahwa penelitian Luken Bull masih bersifat normative. Sedangkan peneliti lebih teknis kepada substansi pengembangan kurikulum

Penelitian di atas memang memberikan gambaran umum mengenai pengembangan kurikulum di pesantren *Mu'allimin*. Namun, terdapat kebutuhan untuk penelitian yang lebih rinci dan mendalam untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kurikulum tersebut dikembangkan secara spesifik sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pesantren *Mu'allimin*. Dalam penelitian yang lebih rinci, peneliti dapat meneliti lebih dalam mengenai konten dan struktur kurikulum yang diimplementasikan di pesantren *Mu'allimin*. Hal ini meliputi pengkajian tentang bagaimana komponen-komponen kurikulum disusun, seperti mata pelajaran yang diajarkan, metode pembelajaran yang digunakan, dan evaluasi yang dilakukan.

Selain itu, penelitian tersebut juga dapat mempertimbangkan pengaruh potensi sumber daya manusia, budaya, dan pranata sosial yang ada di pesantren *Mu'allimin* terhadap pengembangan kurikulum. Peneliti dapat menggali lebih

dalam bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh pesantren tersebut tercermin dalam kurikulum yang dikembangkan. Dengan demikian, penelitian tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tujuan, nilai-nilai, dan keunikan pendidikan yang diusung oleh pesantren *Mu'allimin*.

Penelitian yang lebih rinci dan mendalam seperti ini akan memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan kurikulum di pesantren *Mu'allimin*. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan dan mengoptimalkan pengembangan kurikulum, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pesantren *Mu'allimin*.

Tabel 2: Penelitian terdahulu

Pentingnya Pengembangan	Implementasi kurikulum	Model Pengembangan
Lukens-Bull (1970) Dampak globalisasi, upaya pendidikan dan penemuan kembali tradisi	Damanhuri et al., (2013) Bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan inovasi pesantren	Jumhuri (2019) Penelitian terkait modernisasi pesantren
Sutjipto (2015) Pengembangan kurikulum	Syarifah (2016) manajemen kurikulum	Azhar Wuradji dan Dwi Siswoyo (2015) tentang model pendidikan kader
Muhajir (2018) membahas UU Sisdiknas No. 20 th 2003 Pendidikan Nasional	Priyatna (2017) manajemen pembelajaran	Budi & Apud (2019) kurikulum Kulliyatul <i>Mu'allimin</i> Al-Islamiyyah Gontor dan disiplin pondok
		Kailani (2020) Perencanaan program Pengembangan kurikulum
Pengembangan Kurikulum <i>Mu'allimin</i> Di Pondok Modern Darussalam Gontor		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya Pengembangan kurikulum 2. Implementasi Kurikulum 3. Model Implementasi kurikulum 		

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendidikan

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu upaya mengarahkan terhadap beragam potensi yang dimiliki oleh individu hingga tercapainya keselarasan dan keutuhan kepribadian, baik dalam aspek fisik maupun spiritual, guna menciptakan kehidupan yang seimbang, penuh kebahagiaan, keadilan, dan kemakmuran di dunia maupun di akhirat. (Basyar, 2019; Gunawan, 2022; Idris & Mokodenseho, 2021; Saada & Magadlah, 2021). Dengan demikian pendidikan dilakukan untuk mempersiapkan kemampuan dan keahliannya (*skill*) generasi penerus (peserta didik) agar siap terjun ke masyarakat, Penelitian lain mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik, baik melalui individu maupun lembaga. Pendekatan ini melibatkan program dan kegiatan yang didasarkan pada pandangan dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman orang dewasa. Nilai-nilai ini kemudian diterapkan pada peserta didik yang sedang mengalami tahap perkembangan, baik fisik maupun spiritual, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian, pendidikan diharapkan memberikan manfaat yang melibatkan kepentingan dan kemaslahatan diri sendiri dan orang lain (Rahman & Akbar, 2021; Ramdhani, 2017; Tafsir, 2017).

Pendidikan merupakan suatu proses yang mengubah perilaku manusia dalam hal sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan tersebut menjadi indikasi bahwa seseorang telah menjalani pendidikan. Dalam kata lain, jika pendidikan tidak menghasilkan perubahan perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tersebut tidak berhasil. Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai proses transfer warisan budaya dari generasi dewasa kepada generasi muda. Proses transfer budaya ini dilakukan oleh individu dewasa yang memiliki pengetahuan, baik dalam bidang keahliannya maupun dalam disiplin ilmu lain yang mendukung keahliannya.

Bila belajar dari Nabi Muhammad SAW tentang arti pendidikan. Walaupun pada masa Rasulullah pendidikan akademik tidak seperti yang ada saat ini, namun beliau sudah memberikan penekanan yang kuat terhadap

pentingnya pendidikan. (Indra, 2019; Siregar, 2022). Rasulullah SAW bersabda (Bassam, 2019)

“Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu.” (Manaqib Asy Syafi’i, 2/139). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai banyak hal, asalkan dilakukan dengan niat yang baik dan hati yang ikhlas. Di tegaskan oleh sahabat Nabi, yaitu Ali bin Abi Thalib RA bahwa *“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya. Maksudnya adalah tetap mendidik anak-anak dengan ilmu pengetahuan yang sekarang sedang berkembang”*(Al-Bukhari, 1978).

Berdasarkan beberapa definisi yang disebutkan sebelumnya, pendidikan dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang menguatkan individu secara intelektual, spiritual, dan moral hingga mencapai kedewasaan agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba di hadapan Allah dan sebagai pemelihara di bumi ini. Dalam konteks ini, pendidikan dapat dipandang sebagai proses pewarisan budaya yang dilakukan oleh orang dewasa kepada individu yang belum dewasa. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan pengalaman orang dewasa dapat ditransfer dan diperkenalkan kepada generasi muda. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat serta mengembangkan potensi mereka secara holistik. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan generasi mendatang agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mewarisi serta meneruskan budaya yang ada yang bertujuan untuk mengubah perilaku terkait dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hakikat pendidikan Islam adalah pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip agama Islam dalam konteks pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik individu muslim yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki keterampilan yang berguna di dunia dan kehidupan yang akan datang. Hal ini meliputi aspek spiritual, moral, intelektual dan sosial dalam membentuk pribadi muslim yang seimbang.

Pada hakekatnya, pendidikan Islam memadukan ajaran agama Islam dengan metode pedagogik dan kurikulum yang sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat muslim. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk melatih manusia dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, pendidikan Islam mencakup beberapa komponen utama, yaitu (Hermawan et al., 2020; Mubarak, 2022; Rahayu, 2019; Samad, 2021):

- a. Pendidikan Akidah: Mempelajari dan memahami keyakinan dasar dalam Islam, seperti keimanan kepada Allah, risalah Nabi Muhammad, dan hari kiamat.
- b. Pendidikan Ibadah: Mengajarkan praktik-praktik ibadah yang termasuk dalam rukun Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- c. Pendidikan Akhlak: Mengembangkan akhlak mulia dan etika Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan kerjasama.
- d. Pendidikan Al-Quran dan Hadis: Memahami dan menghafal Al-Quran serta mempelajari hadis sebagai sumber ajaran Islam.
- e. Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan: Mempelajari ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, sains, sejarah, dan bahasa, serta mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pendidikan Sosial dan Kepemimpinan: Mengajarkan nilai-nilai sosial Islam, seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan, serta mengembangkan kemampuan kepemimpinan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

2.2.2 Hakikat Kurikulum

Para ahli pendidikan yang tertarik dalam pengembangan kurikulum memiliki pemahaman yang beragam tentang konsep kurikulum. Sebagai contoh, Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku mereka yang berjudul *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, mereka menyatakan bahwa kurikulum melibatkan segala upaya yang dilakukan oleh

sekolah untuk mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Segala kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, serta di luar lingkungan sekolah, semuanya termasuk dalam lingkup kurikulum. Kurikulum juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang melengkapi pengalaman belajar siswa. (J. G. Saylor, 2015; J. G. Saylor et al., 1981). Menurut pandangan ini, kurikulum memiliki cakupan yang luas, meliputi semua upaya sekolah yang terkait dengan pengalaman belajar siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Menurut Harold B. Albery's, dalam bukunya *Reorganizing The High School Curriculum*, ia menyatakan bahwa *kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan lain yang dilakukan oleh sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, yang merupakan tanggung jawab sekolah* (Albery, 1945). Pernyataan ini menggarisbawahi luasnya penelitian kurikulum, yang tidak terbatas pada kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di kelas, tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipertimbangkan oleh sekolah dan guru.

Menurut B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores, kurikulum dapat diartikan sebagai *berbagai pengalaman yang memiliki potensi untuk diberikan kepada anak-anak dan remaja. Pengalaman-pengalaman tersebut memiliki tujuan agar mereka dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, tujuan kurikulum adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa sehingga mereka dapat beradaptasi dan memberikan kontribusi yang efektif dalam kehidupan sosial dan masyarakat* (Smith et al., 1950). Pendapat ini menggarisbawahi pentingnya kurikulum yang mencerminkan pengalaman yang telah dan akan dialami oleh siswa di masa depan. Hal ini menekankan perlunya kurikulum yang relevan dengan konteks dan kebutuhan siswa di masa depan. Tujuannya adalah agar setiap siswa memiliki pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka setelah lulus dan dalam masyarakat. Pendapat ini juga didukung oleh William B. Ragan dalam bukunya yang berjudul *Modern*

Elementary Curriculum, di mana ia menjelaskan bahwa *kurikulum melibatkan semua program dan pengalaman yang dialami oleh anak di bawah pengawasan sekolah. Kurikulum tidak hanya terbatas pada materi yang diajarkan di dalam kelas, melainkan juga mencakup seluruh aspek kehidupan di dalam kelas, seperti interaksi sosial antara guru dan siswa, metode pengajaran, proses evaluasi, dan bahkan pengembangan kurikulum itu sendiri* (Ragan, 1966).

Menurut pandangan Menurut Alice Miel dalam bukunya yang berjudul *Changing The Curriculum*, kurikulum dalam arti yang luas melibatkan berbagai aspek yang mencakup kondisi fisik gedung sekolah, atmosfer sekolah, tujuan pendidikan, keyakinan, pengetahuan, serta sikap masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini mencakup berbagai pihak seperti siswa, masyarakat, guru, staf, kepala sekolah, administrator, dan individu lain yang memiliki hubungan dengan siswa. Dalam konteks ini, kurikulum dipahami sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar materi pelajaran di dalam kelas, melainkan mencakup semua elemen yang mempengaruhi pengalaman belajar siswa dan kehidupan di sekolah (Miel, 1946). Dalam pandangan ini, kurikulum mencakup semua pengalaman dan pengaruh pendidikan yang dialami oleh anak-anak di sekolah. Artinya, kurikulum melibatkan semua kegiatan mahasiswa dan dosen yang didukung oleh fasilitas dan infrastruktur tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kesesuaian antara tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang memanfaatkan lulusan.

Sangat kontras dengan definisi para ahli sebelumnya, Pengertian kurikulum bersifat luas dan komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada beberapa mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan segala pengalaman belajar peserta didik dan berperan dalam perkembangan pribadi mereka. Kurikulum juga tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya terkait dengan kegiatan yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga mencakup segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar proses pembelajaran. A. Saylor & Alexander (1981) menyampaikan bahwa kurikulum sebagai semua usaha yang

dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi siswa agar belajar, baik di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah. *The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.*

Berdasarkan beberapa definisi di atas, kurikulum dapat dijelaskan sebagai serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan, dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah atau guru. Kurikulum menjadi tanggung jawab sekolah atau guru sebagai pengambil keputusan yang memiliki pemahaman lebih dalam mengenai kondisi dan latar belakang siswa. Perubahan dalam kurikulum harus mempertimbangkan konteks lokal dan membutuhkan persetujuan serta validasi dari Kementerian Pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana dan kesepakatan mengenai konten, materi pelajaran, dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Semua aktivitas yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan kepada siswa dapat dianggap sebagai bagian dari kurikulum.

2.2.3 Konstruksi Kurikulum

Dalam konteks kurikulum, anatomi dapat diinterpretasikan sebagai elemen-elemen struktural atau komponen yang selalu menjadi fokus atau aspek penting dalam proses pembelajaran. Ini mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang struktur fisik, komponen, atau bagian-bagian suatu objek, sistem, atau fenomena yang relevan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Pemahaman anatomi dapat meliputi struktur tubuh manusia, organisme hidup, sistem biologis, atau elemen-elemen lain yang terkait dengan subjek atau disiplin ilmu tertentu. Dalam kurikulum, pembelajaran anatomi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang struktur dan komponen yang terlibat dalam suatu bidang studi atau disiplin ilmu (Moha, 2021; Sulaeman, 2015). Kurikulum terdiri dari empat bagian penting yang saling terkait dan saling mempengaruhi: Tujuan, materi, metode, dan evaluasi merupakan komponen-komponen yang penting dalam kurikulum. Keempat

komponen ini merupakan unsur-unsur kunci dalam setiap kegiatan pendidikan. Komponen-komponen kurikulum mencakup rumusan tujuan, penyusunan materi atau bahan ajar, pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta evaluasi hasil dan proses pembelajaran.

Menurut Ralph W. Tyler, pengembangan kurikulum dapat dijelaskan melalui empat fase atau langkah. Pertanyaan pertama adalah mengenai tujuan pendidikan yang harus dicapai, yang menekankan arah program atau tujuan kurikulum. Pertanyaan kedua berkaitan dengan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa, yaitu materi atau konten yang disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pertanyaan ketiga adalah tentang bagaimana pembelajaran dapat diatur secara efektif, meliputi strategi dan pendekatan yang diterapkan. Pertanyaan keempat berhubungan dengan penentuan pencapaian tujuan melalui evaluasi.

Komponen-komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem kurikulum. Kurikulum melibatkan tujuan, isi, strategi, pendekatan, metode, dan evaluasi. Tahapan pengembangan kurikulum dimulai dengan perumusan tujuan, kemudian menyusun materi dan strategi pembelajaran. Keempat komponen ini sering disebut sebagai dimensi kurikulum. Penting untuk melihat kurikulum dari perspektif empat komponen ini, yaitu gagasan kurikulum, proses, dan penilaian. Pendekatan holistik terhadap pengembangan kurikulum ini sangat penting dalam merespons tuntutan dan kebutuhan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum bukanlah entitas tunggal, tetapi memiliki banyak dimensi yang saling terkait. (Khoiriyah et al., 2020). Dengan membagi dimensi dalam pengembangan kurikulum, evaluasi terhadap kurikulum yang sedang atau akan digunakan menjadi lebih mudah. Pengembang kurikulum memiliki pilihan untuk memilih salah satu dari empat dimensi tersebut dalam proses pengembangan kurikulum. Langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya menggambarkan komponen-komponen yang perlu dikembangkan dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

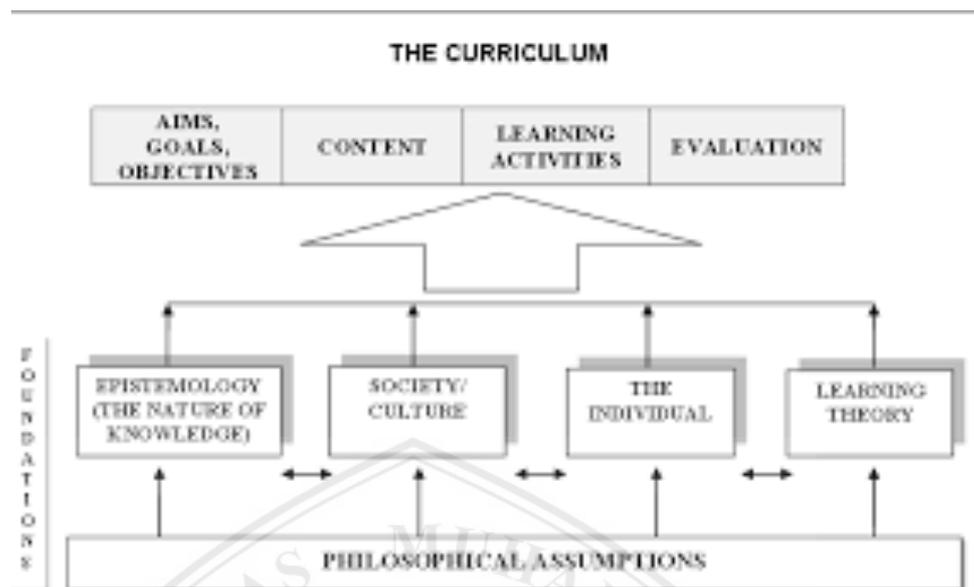
Menurut Zais (1976), Elemen-elemen tersebut dapat disebut sebagai anatomi kurikulum atau *anatomy of the curriculum*. Struktur kurikulum terdiri

dari elemen tujuan (aims, goals, dan objectives), konten (content), kegiatan pembelajaran (learning activities), dan penilaian (evaluation). Elemen-elemen ini membentuk kerangka dasar dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum (Bauer, 1978).

Menurut teori Robert Zais, anatomi kurikulum adalah struktur dasar yang terdiri dari komponen tujuan (tujuan, sasaran, dan objektif), isi (konten), aktivitas belajar (kegiatan pembelajaran), dan evaluasi (penilaian). Oleh karena itu, hak tersebut di atas mencakup ruang lingkup anatomi kurikulum (Bauer, 1978). Berikut paparan peneliti terkait kerangka kurikulum

a. Komponen Tujuan

Dalam konteks ini, Robert Zais (1976) mengemukakan tiga istilah yang sering digunakan dalam merujuk pada tujuan, yaitu *curriculum aims*, *curriculum goals*, dan *curriculum objectives*. *Curriculum aims* mengacu pada tujuan-tujuan yang lebih luas dalam kehidupan yang tidak secara langsung terkait dengan sekolah, tetapi didasarkan pada nilai, filsafat, atau ideologi. Contohnya adalah *self-realization*, *ethical character*, dan *civic responsibility*. Sinonim dari *curriculum aims* adalah tujuan pendidikan nasional. *Curriculum goals* berkaitan dengan pencapaian tujuan di tingkat sekolah atau lembaga pendidikan, atau sistem pengajaran. Contohnya termasuk pengembangan kemampuan berpikir, penghayatan sastra, pengetahuan tentang warisan budaya, dan sikap terhadap masalah sosial. Tujuan ini serupa dengan tujuan institusional dan kurikuler. *Curriculum objectives* merujuk pada tujuan yang lebih khusus dalam pengajaran di kelas. Hal ini sebanding dengan tujuan instruksional atau pembelajaran.



Gambar 2 : Framework Robert Zais

Dari gambar diatas, peneliti menganalisa pernyataan Zais (1976) Tujuan pendidikan dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara *curriculum aims*, *curriculum goals*, dan *curriculum objectives*.

Pertama, *curriculum aims* mengacu pada tujuan yang lebih luas yang tidak terkait langsung dengan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan akan kehidupan yang diinginkan yang didasarkan pada nilai, filosofi, atau ideologi tertentu. Contoh tujuan tersebut adalah realisasi diri (pemahaman dan pengembangan diri), karakter etis (*ethical character*) dan tanggung jawab kemasyarakatan (*civic responsibility*). Hal ini bermuara pada tujuan umum pendidikan nasional yang meliputi aspek moral, personal, dan sosial.

Kemudian, *curriculum goals* lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan sekolah, lembaga pendidikan atau sistem pendidikan. Tujuan ini terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir, apresiasi sastra, pengetahuan tentang warisan budaya dan minat dalam memecahkan masalah sosial. Tujuan ini mirip dengan tujuan kelembagaan dan kurikulum yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Terakhir, *curriculum objectives* mengacu pada tujuan khusus pembelajaran di kelas. Tujuan ini lebih spesifik dan terkait dengan pengajaran

dan pembelajaran. Tujuan ini mirip dengan tujuan instruksional yang mengarah pada hasil belajar yang diharapkan. Selain terminologi yang digunakan oleh Zais, Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) menyampaikan pandangan tentang tujuan kurikulum dengan menggunakan istilah *purposes*, *general goals*, *subgoals*, *objectives*, dan *specific objectives*. Tujuan pada tingkat pembelajaran (instruksional) diformulasikan secara spesifik dan menekankan perubahan perilaku siswa. Tujuan tersebut dapat dikategorikan ke dalam lima domain atau kategori, yaitu pengetahuan verbal, sikap, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan strategi kognitif (Gagne & Briggs, 1974). Howard Kingsleys mengklasifikasikan tujuan ke dalam tiga kategori, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan aspirasi (Kingsley, 1946). Dalam konteks sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan didasarkan pada teori tujuan pendidikan yang diajukan oleh Benjamin S. Bloom dan koleganya dalam buku mereka yang berjudul *A Taxonomy of Educational Objectives*. Bloom mengelompokkan tujuan pendidikan menjadi tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1956). Dalam pelaksanaan kurikulum, ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) saling terkait dan berhubungan satu sama lain (Earl Rinehart, 2021; Everett et al., 2000; Gatley, 2020).

Tujuan dalam kurikulum berfungsi sebagai panduan dan titik awal untuk mencapai apa yang diinginkan. Adanya tujuan yang jelas juga memberikan panduan yang jelas dalam memilih konten/materi instruksional, strategi pembelajaran, lingkungan belajar, dan penilaian. Dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai landasan, orientasi, dan ukuran untuk menggambarkan komponen-komponen lainnya.

Gagne & Briggs (1974) menjelaskan bahwa tujuan adalah kemampuan yang dapat dicapai oleh siswa secara langsung setelah melalui proses pendidikan, dan bukan hanya pengalaman yang dialami selama proses tersebut. Menurut Mager & Beach Jr, (1967) tujuan harus menggambarkan hasil atau *Output* yang diharapkan, bukan hanya proses yang dilalui dalam

pendidikan. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam menetapkan tujuan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan harus merujuk pada perubahan perilaku siswa. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengembangkan kompetensi dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Tujuan harus dirumuskan dengan jelas dan didefinisikan secara operasional.
- 3) Tujuan didasarkan pada tiga jenis sumber data utama, yaitu masyarakat, pertumbuhan dan perkembangan manusia, serta disiplin ilmu pengetahuan.
- 4) Tujuan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang konsisten.
- 5) Tujuan harus sesuai dan bermanfaat bagi fungsi-fungsi lembaga akademik dan para siswa itu sendiri.

b. Komponen Isi/Materi

Konten atau materi yang disusun dalam kurikulum memainkan peran penting dan memberikan kontribusi pada kualitas pendidikan yang dihasilkan. Materi dalam kurikulum mencakup fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, dan pemecahan masalah yang merupakan hasil pemikiran manusia. Ini mencakup gagasan, konsep, generalisasi, prinsip, dan metode pemecahan masalah. Hyman (sebagaimana dikutip oleh Zais, 1976) juga berpendapat bahwa konten atau materi kurikulum terdiri dari tiga elemen. Pertama, pengetahuan yang meliputi fakta, prinsip, dan definisi. Kedua, keterampilan calistung yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, serta pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, pengambilan keputusan, dan komunikasi. Ketiga, nilai-nilai yang mencakup aspek moral, etika, dan estetika (Muss et al., 2005).

Menurut Robert Zais (dalam Bauer, 1978), ada empat kriteria yang digunakan dalam memilih isi atau materi kurikulum. Pertama, materi kurikulum harus memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi. Ini berarti

materi tersebut harus memiliki relevansi dan pentingnya dalam konteks pembelajaran, sehingga siswa dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Kedua, materi kurikulum harus memiliki nilai yang berguna bagi kehidupan. Artinya, siswa harus dapat mengaplikasikan dan menggunakannya dalam situasi sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka. Ketiga, materi kurikulum harus sesuai dengan minat siswa. Hal ini penting untuk mempertahankan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka lebih cenderung belajar dengan antusias jika topiknya sesuai dengan minat mereka. Keempat, materi kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu siswa. Ini berarti materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat. Dengan memperhatikan empat kriteria ini, pemilihan isi atau materi kurikulum dapat dilakukan secara efektif untuk mendukung pembelajaran yang optimal.

Sukmadinata (2005), memberikan beberapa metode dalam menyusun bahan kurikulum, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Urutan kronologis: Metode ini mengurutkan bahan ajar berdasarkan urutan waktu, seperti peristiwa sejarah atau penemuan-penemuan. Hal ini membantu siswa memahami perkembangan kronologis suatu konsep atau peristiwa.
2. Urutan kausal: Metode ini mengurutkan bahan ajar berdasarkan hubungan sebab-akibat. Dengan mengikuti urutan ini, siswa dapat memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu konteks tertentu.
3. Urutan struktural: Metode ini mengurutkan bahan ajar sesuai dengan struktur atau tata letaknya. Dalam hal ini, materi diajarkan dengan mempertimbangkan bagaimana komponen-komponen yang terkait saling berhubungan.
4. Urutan logis dan psikologis: Metode ini mengurutkan bahan ajar dari yang sederhana ke kompleks secara logis, atau dari yang kompleks ke

sederhana secara psikologis. Pendekatan ini mempertimbangkan tingkat kompleksitas pemahaman siswa dan membangun pemahaman secara bertahap.

5. Urutan spiral: Metode ini memusatkan bahan ajar pada topik tertentu, kemudian diperluas dan diperdalam secara bertahap. Dalam pendekatan ini, topik yang sama akan dikembangkan dengan tingkat yang lebih kompleks pada tahap-tahap berikutnya.
6. Urutan rangkaian ke belakang: Metode ini dimulai dengan langkah terakhir kemudian mundur ke langkah sebelumnya. Pendekatan ini berguna dalam membangun pemahaman yang lebih lengkap dengan memulai dari hasil akhir dan melihat keterkaitan dengan langkah-langkah sebelumnya.
7. Urutan berdasarkan hierarki belajar: Metode ini mengurutkan bahan ajar sesuai dengan urutan perilaku yang harus dikuasai siswa, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Dengan mengikuti hierarki belajar, siswa dapat membangun pemahaman yang kokoh dengan memastikan pemahaman dasar terlebih dahulu sebelum mempelajari konsep yang lebih kompleks.

Dengan menggunakan metode-metode ini, pengembang kurikulum dapat menyusun bahan ajar secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Hilda Taba mengusulkan kriteria-kriteria berikut untuk menyusun materi kurikulum, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Validitas dan signifikansi materi kurikulum dalam kehidupan sehari-hari: Materi kurikulum harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memiliki nilai yang penting bagi mereka. Hal ini memastikan bahwa siswa melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata mereka di dunia sekitar.
2. Materi kurikulum berorientasi pada realitas sosial: Materi kurikulum harus mencerminkan realitas sosial dan budaya tempat siswa hidup. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam

tentang lingkungan sosial mereka dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

3. Kedalaman dan keluasan materi kurikulum yang seimbang: Materi kurikulum harus mencakup kedalaman yang memadai dalam setiap topik yang diajarkan, sambil memastikan keluasan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman yang komprehensif dalam berbagai bidang.
4. Materi kurikulum bersifat komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap: Materi kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang holistik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berpengetahuan, berkompeten, dan memiliki sikap yang baik.
5. Materi kurikulum dapat diterima dan dipelajari sesuai dengan pengalaman belajar siswa: Materi kurikulum harus disajikan dengan cara yang dapat diterima oleh siswa dan relevan dengan pengalaman belajar mereka. Dengan mempertimbangkan latar belakang dan kepentingan siswa, materi kurikulum dapat diakses dan dipahami dengan lebih baik.
6. Materi kurikulum sesuai dengan minat dan bakat siswa sehingga dapat dipelajari dengan baik: Materi kurikulum harus mempertimbangkan minat dan bakat siswa. Dengan menyajikan materi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, siswa akan lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mencapai hasil yang lebih baik.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria ini, pengembang kurikulum dapat menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif.

Aspek materi dalam pengembangan proses pembelajaran memiliki peranan yang penting dan perlu dirumuskan secara sistematis sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat

digunakan dalam pengembangan aspek materi adalah pendekatan "Concept Map" atau peta konsep. Peta konsep adalah suatu metode alternatif yang digunakan untuk mengorganisasi materi pembelajaran secara holistik. Metode ini menyoroti interelasi antar konsep dan bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif.

Penggunaan peta konsep dalam mengorganisasi materi pelajaran tidak hanya berguna sebagai persiapan dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai alat bantu bagi guru dalam membangun struktur pengetahuan saat merencanakan materi pelajaran.. Dengan menggunakan peta konsep, guru dapat mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan, memvisualisasikan aliran informasi, dan memperjelas hubungan konseptual dalam materi pembelajaran. Hal ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih terstruktur dan terhubung secara menyeluruh (Paul et al., 2021; Redhana et al., 2021; Romero et al., 2017). Menurut Ausubel “belajar bermakna (meaningful learning) terjadi dengan lebih mudah ketika konsep-konsep baru diselaraskan dengan konsep-konsep yang lebih inklusif atau yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam kata lain, proses belajar terjadi ketika siswa dapat mengaitkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dalam belajar bermakna, siswa tidak hanya menghafal informasi secara mekanis, tetapi mereka mampu memahami hubungan antara konsep-konsep tersebut dan mengaitkannya dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah ada sebelumnya” (Sexton, 2020; Yalow, 1978).

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki peran yang penting dalam pengembangan kurikulum. Menentukan strategi pembelajaran merupakan langkah ketiga setelah menetapkan tujuan dan isi materi ajar. Dengan menggunakan strategi yang tepat, pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif. Strategi pembelajaran mencakup metode, teknik, pendekatan, model, dan strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Tujuan dari strategi pembelajaran adalah agar

siswa dapat dengan cepat memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Selain itu, menciptakan suasana kelas yang positif, hidup, ceria, dan menyenangkan juga merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan tindakan konkret yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan cara tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan strategi atau taktik yang digunakan oleh guru dalam menjalankan kurikulum secara sistematis dan terorganisir. Pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru akan berdampak pada hasil dan pencapaian peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Anderson, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu pendekatan yang lebih berfokus pada peran guru dan pendekatan yang berpusat pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Reznitskaya et al., 2007).

Jika diperhatikan secara lebih mendalam, strategi, pendekatan, atau model pembelajaran yang diajukan oleh para ahli dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu strategi yang berpusat pada guru dan strategi yang berpusat pada siswa. Strategi pertama menekankan peran guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sementara itu, pendekatan kedua lebih menitikberatkan pada minat dan kebutuhan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam mencari dan menemukan informasi yang relevan. Pendekatan ini sering kali dilaksanakan melalui model tanya-jawab atau pemecahan masalah. Pemilihan strategi yang akan digunakan biasanya tergantung pada keputusan guru, dengan mempertimbangkan sifat tujuan pembelajaran, isi materi, dan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa (Ariffin et al., 2021; Chen et al., 2021).

d. Komponen Evaluasi

Jika diperhatikan lebih detail, strategi, pendekatan, atau model pembelajaran yang diajukan oleh para ahli dapat dibagi menjadi dua kategori

utama, yaitu strategi yang berfokus pada peran guru dan strategi yang berfokus pada peran siswa. Strategi yang berfokus pada peran guru menekankan pada bagaimana guru menyampaikan materi kepada siswa. Sementara itu, pendekatan yang berfokus pada peran siswa lebih menitikberatkan pada minat dan kebutuhan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam mencari dan menemukan hal-hal yang relevan dalam pembelajaran. Pendekatan ini juga dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis minat siswa, yang dapat dilakukan melalui model tanya-jawab atau pemecahan masalah. Pemilihan strategi yang akan digunakan biasanya tergantung pada keputusan guru, dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, sifat materi/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa (Tyler, 2013).

Proses pembelajaran terutama dilakukan dalam situasi belajar mengajar di lapangan, sementara hasilnya terkait dengan pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Aspek ini akan mempengaruhi pemilihan instrumen penilaian yang digunakan, pelaksanaan penilaian, analisis hasil belajar siswa, serta peningkatan pembelajaran. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan dalam penampilannya. Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah sebagai panduan untuk mengukur kemajuan siswa dan proses pembelajaran, serta menggunakan hasilnya sebagai acuan untuk pengembangan kegiatan belajar mengajar yang akan datang.

2.2.4 Landasan Pengembangan Kurikulum

Bangunan tinggi memerlukan pondasi yang kuat agar tetap tegak, stabil, dan tahan lama. Jika bangunan tersebut tidak memiliki pondasi yang kokoh, maka akan mudah runtuh atau rusak. Hal yang sama berlaku untuk pengembangan kurikulum. Ketika fondasi atau landasan pendidikan/kurikulum lemah dan tidak kuat, maka siswa menjadi yang terdampak. Pengembangan

kurikulum didasarkan pada faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Robert S. Zais, Ralph W. Tyler (dalam Ornstein & Hunkins, 1988) juga menyampaikan pandangan yang berkaitan dengan beberapa aspek yang menjadi dasar suatu kurikulum (Ornstein & Hunkins, 1988). Terdapat tiga aspek utama yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu Filsafat, Psikologis, dan Sosiologis. Ketiga landasan ini menjadi dasar, tumpuan, dan fondasi dalam merancang kurikulum. Untuk lebih memahami landasan tersebut, berikut adalah penjelasannya:

a. Landasan Filsafat

Dalam pengembangan kurikulum, landasan filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah, tujuan, dan target dari proses pendidikan. Filsafat sebagai landasan memberikan pandangan tentang nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang mendasari kurikulum. Landasan filsafat ini mencakup pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti tujuan pendidikan, pandangan tentang manusia, nilai-nilai moral, dan pemahaman tentang kehidupan. Dengan memiliki landasan filsafat yang jelas, kurikulum dapat disusun dengan kesesuaian nilai-nilai dan pandangan hidup yang diinginkan dalam proses pendidikan (Sukirman, 2007; Wara, 2007). Landasan ini digunakan dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan kurikulum di sekolah atau madrasah. Filsafat merupakan cara berpikir yang radikal, komprehensif, dan mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Socrates, atau sebagai ilmu yang menggali nilai-nilai sejati menurut Plato. Dalam kajian filsafat, pokok bahasannya adalah pemeriksaan mendalam terhadap berbagai persoalan umat, termasuk persoalan pendidikan.

Proses pendidikan pada dasarnya melibatkan penerapan ide-ide filosofis yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Redja Mudyahardjo, terdapat tiga sistem pemikiran filosofis yang secara signifikan mempengaruhi pemikiran pedagogis, yaitu idealisme, realisme, dan pragmatisme. Ketiga sistem ini memberikan pandangan yang berbeda mengenai tujuan pendidikan, sifat pengetahuan, dan peran guru serta siswa dalam proses pembelajaran.

(Mudyahardjo, 2008). Filsafat idealisme menganggap bahwa realitas terdiri dari ide-ide yang telah muncul. Dalam pandangan ini, ide-ide atau konsep-konsep merupakan dasar dari segala hal yang ada di dunia ini. Filsafat idealisme menekankan pentingnya pemikiran, gagasan, dan konsep dalam memahami realitas.

Di sisi lain, filsafat realisme merupakan kebalikan dari filsafat idealisme. Filsafat ini lebih mengandalkan realitas indrawi yang dapat diamati dan dipersepsi melalui pengalaman manusia. Realitas dalam filsafat realisme dianggap independen dari pemikiran dan ada secara objektif di luar kesadaran manusia.

Sedangkan filsafat pragmatisme adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen dari filsafat idealisme dan filsafat realisme. Filsafat pragmatisme menekankan pentingnya menyelaraskan pemikiran dengan hasil yang praktis dan bermanfaat. Dalam pandangan ini, kebenaran dan nilai dari suatu gagasan atau konsep ditentukan oleh manfaat dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan kurikulum, pemahaman terhadap ketiga aliran filsafat ini dapat membantu dalam merumuskan tujuan, konten, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pandangan dunia dan nilai-nilai yang diinginkan dalam pendidikan”.

b. Landasan Psikologis

Pendidikan berhubungan dengan perilaku manusia. Saat seseorang mengikuti proses pendidikan, interaksi terjadi antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Melalui pendidikan, tujuannya adalah menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang mencakup berbagai aspek, seperti fisik, mental, intelektual, moral, dan sosial, menuju kedewasaan. Meskipun tidak semua perubahan perilaku siswa sepenuhnya dipengaruhi oleh program pendidikan, beberapa perubahan juga dipengaruhi oleh faktor kematangan individu atau lingkungan di luar pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan memiliki kaitan erat dengan proses perubahan perilaku siswa. Kurikulum bertujuan untuk membentuk pola perilaku baru dalam bentuk keterampilan aktual dan potensial yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Untuk mengembangkan kurikulum yang efektif, pemahaman psikologi diperlukan sebagai dasar dalam menentukan perilaku yang ingin dikembangkan dan bagaimana cara melakukannya.

Siswa merupakan individu yang sedang mengalami tahap perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Guru memiliki tugas utama dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Meskipun anak-anak juga mengalami perkembangan tanpa pendidikan, pendidikan secara optimal diharapkan dapat meningkatkan perkembangan mereka. Dalam pengajaran, materi yang diajarkan dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Psikologi perkembangan menyediakan wawasan tentang karakteristik perilaku pada setiap tahap perkembangan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar.

Proses pembelajaran berperan dalam mengarahkan perkembangan yang dialami anak. Guru selalu berusaha untuk mengajar siswa mereka, dan dalam hal ini, penelitian yang sistematis dan mendalam diperlukan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan hasil yang optimal. Penelitian adalah salah satu bidang dalam psikologi pembelajaran yang mendukung pemahaman yang lebih baik tentang proses pembelajaran dan pengajaran.

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran. Psikologi perkembangan berkaitan dengan pemahaman tentang tahapan perkembangan individu dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi isi kurikulum yang akan diajarkan kepada siswa. Sementara itu, psikologi pembelajaran fokus pada bagaimana kurikulum dapat disampaikan kepada siswa dan bagaimana mereka dapat dipacu untuk belajar melalui strategi pembelajaran yang efektif.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan perilaku manusia. Saat seseorang menjalani proses pendidikan, terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Tujuan dari pendidikan adalah mencapai perubahan perilaku siswa saat mereka mencapai kedewasaan dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental/intelektual, moral, dan sosial. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua perubahan perilaku siswa sepenuhnya dipengaruhi oleh intervensi dalam program pendidikan. Beberapa perubahan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh faktor kematangan individu atau pengaruh lingkungan di luar program pendidikan. Kurikulum berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan memiliki keterkaitan yang erat dengan proses perubahan perilaku siswa tersebut. Melalui kurikulum, harapannya adalah terbentuk perilaku baru berupa keterampilan aktual dan potensial dalam diri siswa, serta keterampilan baru yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Karakteristik perilaku pada berbagai tahap perkembangan menjadi bahan ajar yang penting dalam psikologi perkembangan. Pembelajaran merupakan proses yang memainkan peran penting dalam mencapai perkembangan individu. Guru selalu berusaha untuk mencari cara yang tepat untuk mengajar siswa mereka. Penentuan metode pembelajaran yang dapat memberikan hasil yang optimal dan implementasinya membutuhkan penelitian dan kajian yang sistematis dan mendalam. Penelitian menjadi bidang yang relevan dalam psikologi pembelajaran untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses pembelajaran dan pengajaran.

Ketika mengembangkan kurikulum, penting untuk mempertimbangkan dua cabang psikologi yang sangat relevan, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran. Psikologi pembelajaran berhubungan dengan cara kurikulum disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa belajar. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa cakupan dan kedalaman materi pelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Setiap subjek atau materi memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga siswa akan lebih menerima materi tersebut jika disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.

c. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologi dalam studi kurikulum berfokus pada hubungan dengan masyarakat, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga faktor ini memiliki peran yang signifikan dalam menentukan konten kurikulum. Masyarakat merupakan kelompok individu yang terorganisir dan membedakan diri mereka dari kelompok atau komunitas lainnya. Dengan perkembangan zaman yang meliputi kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat menjadi semakin kompleks dan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan yang relevan sangat penting dalam menghadapi tuntutan hidup yang semakin meningkat. Pendidikan harus mampu mengantisipasi tuntutan sosial dalam masyarakat agar siswa dapat mempersiapkan diri untuk hidup sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam merancang pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, kurikulum menjadi landasan yang penting. Kurikulum sebagai program atau rencana pendidikan harus mampu menjawab tantangan dan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya terkait dengan isi program pendidikan, tetapi juga pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana kurikulum harus memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat agar apa yang disampaikan kepada siswa memiliki relevansi dan kegunaan dalam kehidupan mereka di masyarakat. Penerapan teori, prinsip, dan hukum dalam kurikulum harus disesuaikan dengan konteks lokal agar hasil belajar siswa lebih relevan dengan kehidupan mereka. Pengembangan kurikulum yang hanya fokus pada keterampilan dasar saja tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dalam pengembangan kurikulum, penting untuk menekankan pengembangan individu siswa serta hubungannya dengan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Landasan sosiologi menjadi panduan dalam studi kurikulum yang melibatkan aspek-aspek masyarakat, budaya, dan

pengembangan ilmu pengetahuan. Ketiga faktor ini sangat mempengaruhi pengembangan dan pengaturan isi kurikulum agar sesuai dengan konteks sosial yang ada.

2.2.5 Model Pengembangan Kurikulum

a. Pengembangan Kurikulum

Dalam konteks penyusunan program belajar mengajar, terdapat berbagai pendekatan dan model pengembangan kurikulum yang digunakan. Pendekatan ini didasarkan pada teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pengembangan kurikulum. Beberapa model pengembangan kurikulum telah diterapkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik serta lulusan. Sebagai contoh, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pengembangan mata kuliah yang dikembangkan oleh Hilda Taba.

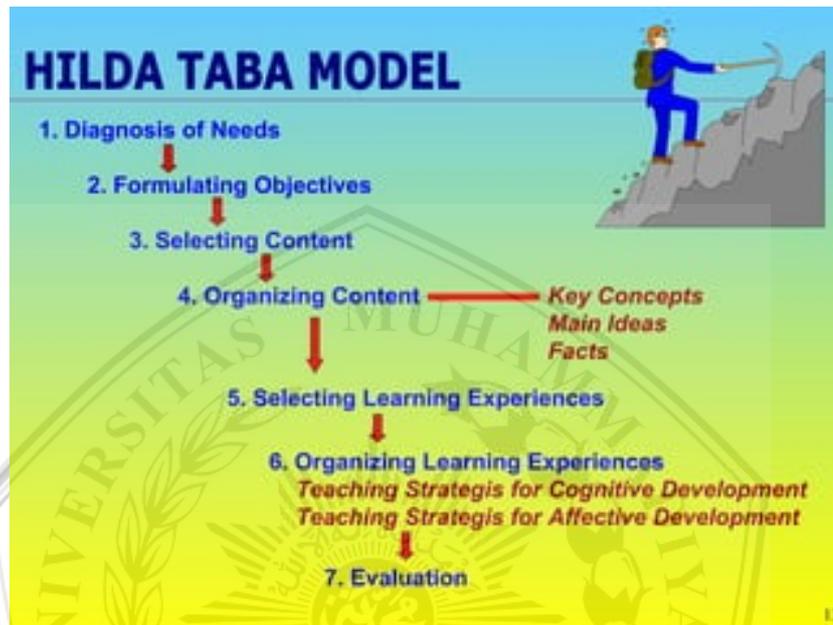
Peneliti menggunakan model pengembangan kurikulum Hilda Taba sebagai dasar dalam merancang dan mengorganisasi mata kuliah. Model ini telah dikembangkan oleh Hilda Taba, seorang ahli dalam bidang pengembangan kurikulum. Model pengembangan mata kuliah Hilda Taba ini dipilih karena sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik dan lulusan yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan menggunakan model ini, diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan efektif dan efisien.

Menurut Hilda Taba, teori pengembangan kurikulum tidak hanya membatasi pokok bahasan pengembangan kurikulum, tetapi juga menjelaskan sistem konseptual yang harus digunakan untuk mengevaluasi hubungan kurikulum tersebut dengan pendidikan (Taba, 1967). Pengembangan kurikulum adalah upaya kompleks yang membutuhkan banyak keputusan. Keputusan ini dibuat berdasarkan tujuan umum pendidikan atau (sekolah) dan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Fokus atau topik kurikulum harus dipilih (Kalamees-Ruubel & Laanemets, 2013).

Model Taba menempatkan penekanan yang lebih besar pada pengembangan kurikulum daripada proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Pengembangan kurikulum berdasarkan model Hilda Taba umumnya melibatkan lima langkah sebagai berikut (Klohr, 1963):

- a. Dalam langkah-langkah berikut, model Taba menghasilkan unit-unit percobaan (pilot unit):
 1. *Diagnosing Needs*: Para pengembang kurikulum memulai dengan mendiagnosis kebutuhan siswa melalui identifikasi kesenjangan, kekurangan, dan perbedaan latar belakang siswa.
 2. *Formulating Specific Objectives*: Setelah kebutuhan siswa didiagnosis, para pengembang kurikulum merumuskan tujuan secara spesifik.
 3. *Selecting Content*: Pemilihan isi kurikulum sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Isi tersebut harus valid dan bermakna bagi siswa.
 4. *Organizing Content*: Berdasarkan hasil pemilihan isi, isi kurikulum disusun secara teratur sesuai dengan tingkat atau kelas yang relevan.
 5. *Selecting Learning Experiences (Activities)*: Menentukan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan kurikulum.
 6. *Organizing Learning Experiences*: Mengatur cara pengalaman belajar yang telah ditentukan dikemas dalam kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa.
 7. *Evaluating*: Menentukan alat evaluasi dan prosedur yang digunakan untuk menilai prestasi siswa dalam mencapai tujuan.
 8. *Checking for Balance and Sequence*: Menguji keseimbangan isi kurikulum, pengalaman belajar, dan tipe belajar siswa.
- b. Menguji coba unit percobaan untuk memperoleh data dan mengevaluasi validitas dan kelayakannya.
- c. Merevisi dan mengkonsolidasikan unit-unit percobaan berdasarkan data yang diperoleh selama uji coba.
- d. Mengembangkan kerangka kurikulum secara keseluruhan dan mengimplementasikannya serta menyebarkannya setelah diuji.

- e. Pada tahap terakhir, persiapan guru-guru yang akan melaksanakan kurikulum dilakukan melalui pelatihan, lokakarya, dan kegiatan lainnya. Di samping itu, perlu dipersiapkan juga fasilitas dan alat-alat sesuai dengan tuntutan kurikulum.



Gambar 3: Model Pengembangan Hilda Taba

Model Taba terdiri dari beberapa tahap, yang dapat dihubungkan dengan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. **Diagnosis:** Taba menekankan pentingnya diagnosis dini untuk memahami kebutuhan dan latar belakang siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, diagnosis ini dapat berupa pemahaman pemahaman keagamaan siswa, nilai dan praktik keagamaan yang ada, serta kesenjangan yang perlu dibenahi dalam pendidikan Islam. Diagnosis semacam itu membantu kurikulum merancang pengalaman belajar yang memenuhi kebutuhan siswa Muslim.
- b. **Perumusan Tujuan:** Taba mendorong guru dan siswa untuk berpartisipasi dalam merumuskan tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, penetapan tujuan pembelajaran adalah tentang memahami ajaran Islam dan nilai-nilai agama yang ingin dicapai oleh siswa. Tujuan pembelajaran mungkin, misalnya, terkait dengan pemahaman

konsep *Tauhid*, praktik keagamaan, etika Islam atau manajemen berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

- c. Seleksi dan Organisasi Isi: Taba menekankan pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti memilih dan menyusun bahan ajar yang sesuai dengan nilai dan prinsip Islam. Muatan kurikulum harus mencakup pemahaman tentang ajaran agama, praktik ibadah, etika dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. .
- d. Pengalaman Belajar: Taba menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan bermakna bagi siswa. Dalam pendidikan Islam, pengalaman belajar dapat mencakup interaksi langsung dengan teks-teks agama, partisipasi dalam praktik keagamaan, diskusi etis, dan pengalaman sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pengalaman belajar seperti itu membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.
- e. Evaluasi: Taba memandang penilaian sebagai bagian integral dari pengembangan kurikulum. Dalam konteks pendidikan Islam, penilaian dapat berupa penilaian pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, keterampilan beribadah, penerapan etika, dan perkembangan moral dan spiritual. Penilaian tersebut membantu untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan Islam telah tercapai.

Dalam mengembangkan kurikulum Islam, pendekatan model Taba dapat memberikan kerangka yang berguna untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan selaras dengan kebutuhan siswa Muslim. Pendekatan Taba yang berfokus pada partisipasi siswa dan pemahaman ajaran agama dapat membantu memperkuat pendidikan Islam yang otentik dan bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kurikulum menurut pendekatan model Taba juga dapat mencakup aspek-aspek berikut:

- a. Integrasi Ajaran Islam: Pengembangan kurikulum dapat memastikan bahwa ajaran Islam terintegrasi penuh ke dalam semua mata pelajaran. Hal ini

memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara agama Islam dan mata pelajaran seperti matematika, sains, sejarah dan seni. Pemahaman yang holistik terhadap ajaran Islam dapat membantu siswa memahami hubungan antara agama dan kehidupan sehari-hari.

- b. Pendidikan Moral dan Etika: Pendekatan Model Taba juga mendorong pengembangan kurikulum yang mengutamakan pendidikan moral dan etika dalam konteks Islam. Tujuan pembelajaran dapat mencakup pengembangan akhlak yang baik, nilai-nilai etika Islam, serta pemahaman tentang hak dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim. Pengalaman belajar dapat melibatkan diskusi etika, studi kasus, dan simulasi situasi yang mencerminkan dilema moral dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penerapan Prinsip-Prinsip Islam: Pengembangan kurikulum dapat memperhatikan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, prinsip kesetaraan gender, keadilan sosial, atau keberlanjutan lingkungan dapat menjadi bagian integral dari pengalaman belajar. Hal ini membantu siswa untuk memahami bagaimana Islam memberikan pedoman dan arahan dalam berbagai konteks kehidupan.
- d. Pengembangan Keterampilan Hidup: Selain fokus pada aspek akademik, pengembangan kurikulum dapat mempertimbangkan pengembangan keterampilan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Keterampilan seperti kepemimpinan, kerjasama, keterampilan komunikasi, dan pemecahan masalah dapat diajarkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Pengalaman belajar dapat mencakup proyek berbasis komunitas, pengabdian sosial, dan pengalaman praktis untuk memperkuat keterampilan hidup siswa.

Teori pengembangan kurikulum Hilda Taba, yang dikembangkan oleh Hilda Taba, seorang pendidik dan ahli kurikulum Amerika, berfokus pada pendekatan "siklus perencanaan pengajaran" dalam pengembangan kurikulum. Teori ini menekankan langkah-langkah sistematis yang harus diikuti dalam merancang kurikulum yang efektif. Siklus perencanaan pengajaran ini melibatkan lima tahap utama: analisis situasi, penetapan

tujuan, pemilihan pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi. Hilda Taba menekankan pentingnya memahami konteks dan kebutuhan siswa dalam merancang kurikulum yang relevan dan bermakna.

Sedangkan Pondok Modern Darussalam Gontor, sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memiliki pendekatan pengembangan kurikulum yang unik. Kurikulum di Gontor didasarkan pada pendidikan tradisional pesantren, yang melibatkan pembelajaran Al-Qur'an, bahasa Arab, dan studi keislaman. Meskipun berakar pada tradisi pesantren, Gontor juga mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris dalam kurikulumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga lulusan Gontor memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam serta keterampilan yang relevan dalam konteks global.

Pengembangan kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor dikaitkan dengan teori pengembangan kurikulum Hilda Taba dalam beberapa cara:

4. Pendekatan Siklus Perencanaan Pengajaran: Teori Hilda Taba menekankan pentingnya siklus perencanaan pengajaran dalam pengembangan kurikulum. Gontor dapat menerapkan pendekatan ini dengan melakukan analisis situasi, penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi yang berkelanjutan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum mereka.
5. Analisis Situasi dan Konteks: Hilda Taba menekankan pentingnya memahami konteks dan kebutuhan siswa dalam merancang kurikulum yang relevan. Gontor dapat melakukan analisis situasi dan konteks pesantren, serta mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam mengembangkan kurikulum mereka agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan pendidikan umum.
6. Integrasi Mata Pelajaran: Pengembangan kurikulum di Gontor yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan pendidikan agama

sejalan dengan teori Hilda Taba yang mengedepankan pemilihan pengalaman belajar yang holistik. Integrasi ini memungkinkan siswa di Gontor untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan yang relevan dalam berbagai bidang.

Dalam implementasi kurikulum, pemahaman dan inovasi pengembangan dapat berbeda-beda di setiap satuan pendidikan. Ada satuan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi daerah dan lingkungan di sekolah mereka, sementara ada yang terjebak pada satu model tanpa perubahan tahunan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya kemampuan pimpinan unit diklat dalam menganalisis potensi unit tersebut, atau mungkin karena kurangnya pembinaan khusus langsung dari lembaga diklat terkait. Terutama bagi sekolah-sekolah yang baru didirikan, pembinaan sangat penting agar mereka dapat mengikuti perkembangan dan potensi yang ada di daerah mereka.

Dalam konteks ini, pemahaman dasar tentang pengembangan kurikulum di pesantren sangat penting. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 Ayat 2, kurikulum di semua jenjang dan jenis pendidikan harus dikembangkan dengan prinsip sifikasi yang sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal yang sama juga ditegaskan dalam PP SNP Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 38 Ayat 2, yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum di satuan pendidikan harus dilakukan dengan prinsip sifikasi sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Tujuan dari prinsip sifikasi dalam pengembangan kurikulum adalah untuk menyesuaikan program pendidikan di setiap satuan pendidikan dengan kondisi dan potensi khusus yang ada di daerah tersebut. Prinsip ini memungkinkan kurikulum di pesantren untuk mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, dan konteks lokal yang unik. Dengan demikian, kurikulum dapat dirancang agar relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan pesantren serta potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Pengembangan kurikulum yang sesuai

dengan karakteristik satuan pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, aspek jenjang pendidikan dan jenis pendidikan, seperti tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA) dan jenis pendidikan khusus seperti pondok pesantren, sekolah alam, dan sejenisnya. Setiap jenjang dan jenis pendidikan memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda, sehingga pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan hal tersebut.

Kedua, aspek layanan sekolah tertentu juga perlu dipertimbangkan. Misalnya, pondok pesantren memiliki fokus pada pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman, sehingga kurikulumnya akan berbeda dengan sekolah umum. Begitu pula dengan sekolah alam yang mengedepankan pembelajaran di alam terbuka dan kegiatan praktis di luar ruangan.

Selanjutnya, pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan faktor lokasi, sarana, dan prasarana sekolah. Setiap daerah atau lokasi dapat memiliki kekhasan dan potensi yang berbeda, seperti potensi alam (seperti pesisir, pegunungan, pertanian), potensi sosial ekonomi (seperti industri, pariwisata, kerajinan), serta potensi adat dan budaya yang mencerminkan seni, budaya, dan bahasa setempat.

Terakhir, sifikasi kurikulum juga harus memperhatikan potensi siswa, seperti bakat, minat, keterampilan, tingkat emosional, motivasi, latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan keinginan siswa. Kurikulum yang bervariasi dapat mengakomodasi perbedaan ini dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

Pemahaman tentang sifikasi kurikulum dalam satuan pendidikan sangat penting. Dalam konteks ini, Sutjipto (2015) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa sifikasi kurikulum adalah proses di mana kurikulum nasional dikembangkan, diperkaya, diperdalam, ditambah, diperluas, dan dimodifikasi di daerah atau sekolah berdasarkan keragaman karakteristik daerah tersebut.

Dengan memahami dan menerapkan sifikasi kurikulum, satuan pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang relevan,

mengakomodasi karakteristik dan potensi daerah, serta memenuhi kebutuhan siswa secara holistik. (Sutjipto, 2015).

Pengembangan sifikasi kurikulum merupakan salah satu bentuk desentralisasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan peluang kepada pelaku pendidikan di berbagai daerah agar dapat mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal mereka.

Dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, sifikasi kurikulum memberikan kebebasan kepada daerah dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan konteks khusus di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengakui perbedaan-perbedaan penting antara satu daerah dengan daerah lainnya, termasuk perbedaan dalam budaya, tradisi, kearifan lokal, dan tantangan sosial yang dihadapi. Dengan memungkinkan pelaku pendidikan di daerah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi lokal, sifikasi kurikulum dapat membawa manfaat signifikan dalam meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan.

Melalui sifikasi kurikulum, pemerintah memberikan kesempatan kepada pelaku pendidikan, seperti guru dan kepala sekolah, untuk merancang kurikulum yang lebih terkait dengan realitas dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini memungkinkan pendidikan menjadi lebih responsif terhadap tantangan dan perubahan yang ada di tingkat lokal. Dengan memperhatikan kondisi lokal, seperti kearifan lokal dan potensi yang ada, sifikasi kurikulum dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan, memotivasi siswa, dan meningkatkan prestasi belajar.

Dengan demikian, sifikasi kurikulum menjadi strategi penting dalam mencapai pendidikan yang berkualitas dan merata di seluruh daerah, dengan memastikan bahwa program pendidikan mencerminkan kebutuhan dan kondisi lokal serta memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik untuk berkembang dan mencapai potensi optimal. Dalam konteks ini, keragaman kurikulum yang relevan mencakup keragaman materi kompetensi, mata pelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang dapat

dikembangkan, diperkaya, dilengkapi, atau dimodifikasi sesuai dengan keadaan, karakteristik, dan kebutuhan daerah, siswa, atau sekolah.

Dalam pengembangan diversifikasi kurikulum, ada beberapa bentuk yang dapat diadopsi dalam satuan pendidikan. Pertama, kontekstualisasi adalah pendekatan yang mengaitkan pembelajaran dengan konteks siswa, lingkungan, dan sosial-budaya. Konten atau materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks tersebut. Misalnya, jika sekolah berada di daerah pesisir, maka pembelajaran tentang pantai akan diperdalam dalam berbagai mata pelajaran dibandingkan dengan konteks lainnya.

Selain itu, penilaian diagnostik digunakan untuk menentukan latar belakang, keterampilan, minat, dan kemampuan dasar siswa. Hal ini memengaruhi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Selanjutnya, penggunaan strategi atau model pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman siswa sesuai dengan konteks, gaya belajar, dan kegiatan belajar siswa. Contohnya adalah pembelajaran kolaboratif, ilmiah, PBL (*Problem-Based Learning*), PjBL (*Project-Based Learning*), SOLE (*Self-Organized Learning Environment*), dan sebagainya. Selain itu, keterampilan literasi dan numerasi diperkuat ketika pembelajaran dilakukan dalam konteks yang jelas dan dapat dipahami oleh siswa.

Model lainnya adalah intrakurikulum, di mana keragaman yang ada seperti potensi daerah, karakteristik satuan pendidikan, atau siswa dikaitkan dengan kurikulum nasional. Model ini juga dapat berbasis jaringan, yaitu menghubungkan konteks sekolah dengan lingkungan sekitar dan menggabungkannya dengan variasi yang dipilih, seperti potensi lingkungan sekitar yang relevan.

Terakhir, diversifikasi internal kurikulum dapat mencakup departemen atau muatan lokal yang berfokus pada konteks dan karakteristik khusus. Departemen ini dapat memanfaatkan keunggulan yang sesuai dengan kebutuhan, seperti kebutuhan maritim, pertanian, jasa/komersial, atau kebutuhan regional, geo-sosial-budaya, yang ada di daerah tersebut.

Implementasinya dapat berlangsung secara berkelanjutan atau diselingi dalam periode tertentu.

Dalam diversifikasi kurikulum ini, tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan bagi setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan kekhasan dan kebutuhan mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi kurikulum dengan konteks lokal.

Perkembangan selanjutnya dalam diversifikasi pendidikan adalah melalui kegiatan *Co-teaching*. *Co-teaching* adalah kegiatan di mana guru-guru bekerja sama dalam mengajar dan mengevaluasi pembelajaran yang dicapai, termasuk penguatan kemampuan literasi dan numerasi. Kegiatan ini dapat melibatkan individu atau kelompok, seperti observasi lapangan, perjalanan pelatihan, atau pembuatan laporan siswa dalam bentuk tulisan, vlog, atau film pendek. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga melanjutkan pembelajaran di luar kelas dalam konteks yang berbeda. Kegiatan *Co-teaching* diharapkan dapat memperkuat layanan internal dengan mempertimbangkan keragaman siswa.

Salah satu tujuan lain dalam pengembangan kurikulum adalah memperluas variasi kegiatan ekstrakurikuler. Diversifikasi ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan di luar jam pelajaran yang direncanakan dan diawasi oleh satuan pendidikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan potensi, keterampilan, minat, bakat, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik, serta memperkaya pengalaman mereka dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam diversifikasi ekstrakurikuler, terdapat berbagai jenis kegiatan yang dapat disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Beberapa contohnya adalah kegiatan seni, pencak silat, tari, fotografi, olahraga (sepak bola, basket, voli, bulu tangkis, dan sebagainya). Pilihan kegiatan ini dapat beragam dan disesuaikan dengan minat dan bakat siswa.

Dengan adanya diversifikasi ekstrakurikuler, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan minat di luar

mata pelajaran akademik. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar secara holistik dan mengembangkan berbagai aspek kepribadian mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan kemandirian.

Dengan memperluas variasi kegiatan ekstrakurikuler, kurikulum menjadi lebih inklusif dan memperhatikan keberagaman minat dan bakat siswa. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang memfasilitasi perkembangan komprehensif siswa, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dalam aspek non-akademik. Dengan demikian, diversifikasi ekstrakurikuler menjadi salah satu upaya dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Tujuan akhir dalam pengembangan diversifikasi kurikulum adalah membentuk budaya sekolah. Ini melibatkan kegiatan rutin yang melibatkan siswa dalam beradaptasi dengan budaya sekolah secara teratur dan terus-menerus. Contohnya, sekolah dapat mengajak siswa untuk membaca selama 15 menit setiap hari, berdoa bersama, merayakan hari-hari nasional, mengadakan upacara, dan mempromosikan kebiasaan positif lainnya bagi siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Ini bertujuan untuk membangun budaya sekolah yang terpelajar, memperkuat nilai-nilai lokal yang positif, dan menerima keberagaman.

Setelah menganalisis semua konteks diversifikasi kurikulum, para pemangku kepentingan dan pengembang kurikulum perlu merumuskan dan mengungkapkan gagasan-gagasan tentang diversifikasi kurikulum. Gagasan-gagasan ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk diversifikasi kurikulum yang lebih mencerminkan potensi daerah, karakteristik satuan pendidikan, dan peserta didik. Refleksi dan pemantauan implementasi gagasan-gagasan ini perlu didiskusikan, disusun, dan dikembalikan kepada otoritas pendidikan agar hasil dan kendala dapat diproses secara bersama-sama dan menjadi tanggung jawab bersama dalam mendorong desentralisasi pendidikan di Indonesia.

b. Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum adalah model yang diperlukan untuk memperkuat atau melengkapi kurikulum hasil pengembangan yang dilakukan negara, pemerintah daerah, atau sekolah. Nadler (1988) menjelaskan bahwa model yang baik adalah yang dapat membantu pemakai memahami dan memahami proses secara menyeluruh dan menyeluruh. Selain itu, ia menjelaskan kelebihan model, yaitu model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, model dapat menyederhanakan proses yang kompleks, dan model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan aktivitas. Untuk melaksanakan pengembangan kurikulum, terdapat berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan acuan atau diimplementasikan secara penuh. Pada umumnya pemilihan model pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengadaptasi sistem pendidikan yang dianut dan model konseptual yang digunakan.

Ada beberapa model pengembangan kurikulum yang umum digunakan, antara lain:

- 1) Model Linier atau Sequential: Model ini mengikuti langkah-langkah berurutan dari desain hingga evaluasi. Langkah-langkahnya adalah analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pengembangan isi, pemilihan metode pengajaran, penyiapan materi, pelaksanaan dan evaluasi.
- 2) Model Sirkular atau Siklus: Model ini mencakup serangkaian siklus pengembangan kurikulum yang berulang. Siklus ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan review. Evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus mengidentifikasi kelemahan dan area perbaikan kurikulum, yang kemudian digunakan pada siklus berikutnya.
- 3) Model Spiral: Model ini menggabungkan pendekatan linear dan sirkular. Proses pengembangan kurikulum diawali dengan perencanaan umum, yang kemudian diimplementasikan secara bertahap menjadi semakin kompleks dan mendalam. Setiap putaran spiral memungkinkan

peningkatan kurikulum secara terus-menerus berdasarkan ulasan dan umpan balik yang diterima.

- 4) Model Integratif: Model ini menekankan integrasi berbagai aspek kurikulum, seperti tujuan, isi, metode pengajaran dan evaluasi. Tujuan integrasi ini adalah untuk menciptakan kesatuan dan keterpaduan dalam pengembangan kurikulum.

Bruner, J. S. (1960) berpendapat bahwa kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga siklus berulang memungkinkan siswa untuk memahami dan menguasai konsep secara bertahap. Model spiral yang dikemukakan oleh Bruner menunjukkan bahwa materi pembelajaran harus disajikan secara bertahap dan konsep yang lebih kompleks harus digabungkan dari waktu ke waktu.

Maka Jerome S. Bruner berpendapat juga dalam model spiral, bahwa siswa terlebih dahulu diajarkan konsep-konsep dasar yang sederhana, konsep-konsep tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut dan diperdalam pada siklus berikutnya pada tingkat yang semakin kompleks. Ini memberi siswa kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka langkah demi langkah dan mendalam dari waktu ke waktu.

2.2.6 Model Implementasi Kurikulum

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam implementasi kurikulum menurut para ahli, yaitu Pendekatan *Fidelity*, Pendekatan *Mutual Adaptive*, dan Pendekatan *Enactment*. Ketiga model pendekatan ini memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Pendekatan *Fidelity* adalah pendekatan yang melibatkan implementasi kurikulum sesuai dengan desain standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pendekatan ini, tujuan utamanya adalah menjaga kesetiaan terhadap rencana kurikulum yang telah disusun. Model ini menekankan pada penggunaan materi dan metode pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, tanpa banyak perubahan atau penyesuaian.

Pendekatan *Mutual Adaptive* merupakan pendekatan yang melibatkan perubahan dan penyesuaian dalam implementasi kurikulum, sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat sebagai pengguna lulusan. Dalam pendekatan ini, kurikulum dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Perubahan dan penyesuaian ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak terkait, seperti guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pendekatan *Enactment* adalah pendekatan yang mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum di dalam konteks nyata. Pendekatan ini menekankan pada praktik dan pengalaman yang terjadi di lingkungan pembelajaran sehari-hari. Dalam pendekatan ini, kurikulum diimplementasikan melalui kegiatan dan situasi nyata, dengan memperhatikan konteks lokal, sumber daya yang tersedia, dan kebutuhan siswa. Guru memiliki peran penting dalam menjalankan pendekatan ini, karena mereka berada di garis depan dalam menghadapi situasi belajar yang aktual.

Ketiga pendekatan implementasi kurikulum ini memiliki fokus yang berbeda dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan dalam konteks pendidikan. Pendekatan *Fidelity* menjaga kesetiaan terhadap desain standar kurikulum, Pendekatan *Mutual Adaptive* menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, dan Pendekatan *Enactment* mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum dalam situasi nyata. Pemilihan pendekatan yang tepat dapat disesuaikan dengan kondisi dan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam Pendekatan *Fidelity*, fokus utama adalah menjaga kesetiaan terhadap rumusan kurikulum yang telah disusun sebelumnya dan mengutamakan konsistensi dalam melaksanakan kurikulum yang telah ditentukan.

Pada Pendekatan *Mutual Adaptive*, diakui bahwa perubahan dan penyesuaian dalam implementasi kurikulum perlu dilakukan untuk menjawab kondisi dan kebutuhan yang ada, serta mempertimbangkan tuntutan masyarakat. Interaksi antara kurikulum dan konteks lokal menjadi fokus utama dalam

pendekatan ini agar kurikulum relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Sementara itu, *Pendekatan Enactment* berfokus pada optimalisasi pelaksanaan kurikulum di dalam kelas. Melalui pendekatan ini, pemahaman mendalam terhadap kurikulum diperoleh dan diterapkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum juga dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas.

Pemilihan pendekatan implementasi kurikulum dapat dipengaruhi oleh tujuan dan konteks pendidikan yang dihadapi. Faktor-faktor seperti kebijakan pendidikan, karakteristik siswa, kebutuhan masyarakat, dan kemampuan sekolah dalam melaksanakan perubahan akan memengaruhi pemilihan pendekatan yang tepat. Penting untuk melibatkan semua pihak yang terkait dalam proses pengambilan keputusan terkait implementasi kurikulum guna memastikan kesesuaian dan keberhasilan implementasinya. (Herawaty, 2020).

Peneliti dapat memberikan analisis tentang tiga pendekatan yang umum digunakan dalam implementasi kurikulum: Pendekatan *Fidelity*, Pendekatan *Mutual Adaptive*, dan *Enactment*. Berikut adalah penjelasan dan analisis masing-masing pendekatan tersebut:

a. Pendekatan *Fidelity*: Pendekatan *Fidelity* menekankan pada pengimplementasian kurikulum dengan mengikuti panduan atau rencana yang telah ditetapkan secara ketat. Dalam pendekatan ini, guru dan sekolah diharapkan untuk melaksanakan kurikulum sesuai dengan keputusan dan instruksi yang telah ditentukan. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menjaga konsistensi dan keseragaman dalam penyampaian materi dan penilaian siswa. Sebagai seorang peneliti, analisis terkait pendekatan *Fidelity* dapat mencakup:

1) Kelebihan: Pendekatan *Fidelity* dapat memastikan bahwa tujuan dan isi kurikulum yang direncanakan oleh pengembang kurikulum dapat diimplementasikan dengan konsisten. Hal ini dapat membantu dalam mengukur kemajuan siswa secara objektif dan memastikan kesetaraan peluang belajar.

- 2) Keterbatasan: Pendekatan *Fidelity* cenderung bersifat top-down dan kurang memberikan ruang untuk fleksibilitas dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah. Terlalu mengikuti panduan kurikulum dapat mengabaikan perbedaan individual siswa dan tantangan unik yang dihadapi oleh setiap sekolah.
- b. Pendekatan *Mutual Adaptive*: Pendekatan *Mutual Adaptive* menekankan pada kolaborasi dan interaksi antara pengembang kurikulum, guru, dan siswa dalam mengadaptasi dan memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal. Dalam pendekatan ini, implementasi kurikulum melibatkan proses diskusi, refleksi, dan penyesuaian yang berkelanjutan. Sebagai seorang peneliti, analisis terkait pendekatan *Mutual Adaptive* dapat mencakup:
- 1) Kelebihan: Pendekatan ini memungkinkan pengembang kurikulum untuk memahami konteks dan kebutuhan siswa secara lebih mendalam, serta memungkinkan guru dan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses implementasi kurikulum. Hal ini dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 - 2) Keterbatasan: Pendekatan *Mutual Adaptive* dapat membutuhkan waktu, upaya, dan sumber daya yang signifikan untuk kolaborasi dan penyesuaian kurikulum. Jika tidak dilakukan dengan baik, proses adaptasi yang berlebihan dapat menyebabkan hilangnya konsistensi dan kurangnya pemahaman yang jelas tentang kurikulum yang harus diimplementasikan.
- c. Pendekatan *Enactment*: Pendekatan *Enactment* menekankan pada peran guru sebagai implementator kurikulum yang aktif. Dalam pendekatan ini, guru dianggap sebagai peneliti dan pengembang kurikulum yang menginterpretasikan dan mentransformasikan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang siswa. Sebagai seorang peneliti, analisis terkait pendekatan *Mutual Adaptive* dapat mencakup:
- 1) Kelebihan pendekatan *Mutual Adaptive*:

- a) Relevansi dan responsivitas: Pendekatan ini memungkinkan kurikulum untuk menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks siswa serta lingkungan sekolah. Dengan melibatkan guru, siswa, dan stakeholder lainnya, kurikulum dapat disesuaikan agar lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa, dinamika kelas, dan perubahan dalam lingkungan belajar.
 - b) Peningkatan partisipasi: Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif guru, siswa, dan stakeholder lainnya dalam proses implementasi kurikulum. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif dan kolaboratif.
 - c) Pengembangan profesionalisme guru: Dalam pendekatan *Mutual Adaptive*, guru berperan sebagai peneliti dan pengembang kurikulum. Hal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum, mengembangkan keterampilan pengajaran, dan meningkatkan profesionalisme mereka sebagai pendidik.
- 2) Kekurangan pendekatan *Mutual Adaptive*:
- a) Tantangan dalam koordinasi dan waktu: Proses adaptasi kurikulum yang melibatkan kolaborasi dan diskusi membutuhkan waktu, upaya, dan koordinasi yang intensif. Tantangan jadwal, terbatasnya waktu pembelajaran, dan perbedaan pendapat di antara para pemangku kepentingan dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif.
 - b) Keseragaman dan konsistensi: Ketika guru memiliki kebebasan untuk mengadaptasi kurikulum, dapat muncul perbedaan dalam penyampaian materi, penilaian, dan tujuan pembelajaran antara satu kelas dengan yang lainnya. Hal ini dapat mengurangi keseragaman dan konsistensi dalam kurikulum, sehingga sulit untuk membandingkan hasil pembelajaran siswa atau menjamin bahwa tujuan kurikulum tercapai secara konsisten.

- c) Keterbatasan sumber daya: Pendekatan *Mutual Adaptive* yang melibatkan penyesuaian kurikulum sesuai kebutuhan siswa dan konteks sekolah dapat memerlukan sumber daya tambahan, seperti waktu, pelatihan, dan dukungan. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara luas dan berkelanjutan.

2.2.7 Kurikulum *Mu'allimin*

Kurikulum *Mu'allimin* merupakan suatu pendekatan pendidikan yang didasarkan pada literatur-literatur ilmu agama Islam yang disusun secara terstruktur, sistematis, dan terorganisasi. Kurikulum ini dikembangkan dalam konteks pendidikan pesantren, yang memiliki pendekatan integratif dan komprehensif. Kurikulum *Mu'allimin* juga melibatkan kegiatan intra, ekstra, dan kokurikuler dalam proses pembelajarannya. Pendekatan ini dikenal juga dengan istilah *Dirāsah Islamiyah*, yang mencakup pola pendidikan bagi para *Mu'allimin* (calon pendidik agama) (Fajriyah et al., 2018; Muhajir & Budi, 2018). Kurikulum *Mu'allimin* memiliki kerangka dasar dan struktur yang menjadi landasan konseptual dalam pengembangan kurikulum pada tingkat nasional. Kerangka ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan khususnya bagi jenis *Mu'allimin*. Kurikulum *Mu'allimin* mencakup pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar yang berlaku di setiap satuan pendidikan *Mu'allimin*.

Kurikulum *Mu'allimin* didasarkan pada nilai-nilai kepesantrenan yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas peserta didik agar menjadi muslim Indonesia berkualitas. Melalui kurikulum ini, peserta didik diharapkan mampu menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan dapat berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. (Priyatna, 2017; Syarifah, 2016b). Landasan filosofis yang dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum *Mu'allimin* adalah sebagai berikut :

- a. Kurikulum *Mu'allimin* menjadikan tradisi pesantren sebagai dasar untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjalankan peran kekhalifahan di muka bumi dan sekaligus sebagai hamba Allah yang mengabdikan dirinya semata-mata kepada Allah SWT.
- b. Kurikulum *Mu'allimin* menempatkan peserta didik sebagai subjek pengetahuan pada kerangka dasarnya. Kurikulum dibuat untuk meningkatkan kapasitas peserta didik sebagai individu mandiri dalam mendapatkan ilmu agama dari kyai atau ustadz dan dapat mengembangkannya melalui interaksi sesama santri, masyarakat, atau sumber belajar lainnya.

Pengembangan kurikulum *Mu'allimin* juga didasarkan atas tradisi yang berorientasi pada upaya mencetak kader ulama yang *mutafaqqih fiddin*, moderat, dan menjadi perekat umat. Landasan yuridis pengembangan kurikulum pada satuan satuan pendidikan *muadalah* jenis *Mu'allimin* adalah:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah dua kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- d. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam
- e. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan *Muadalah* Pada Pondok Pesantren”.

Proses penyusunan Kurikulum KMI melibatkan tim pengembang yang memiliki tanggung jawab untuk: 1) Membentuk dan memberdayakan tim pengembang kurikulum: Tim pengembang kurikulum dibentuk dan diberdayakan untuk melaksanakan tugas-tugas terkait pengembangan kurikulum. 2) Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kurikulum: Tim pengembang mengidentifikasi kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam

pengembangan kurikulum, baik dari segi isi maupun metode pembelajaran. 3) Mengevaluasi pelaksanaan kurikulum: Tim pengembang melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum yang telah disusun, baik dalam hal efektivitas maupun respons dari peserta didik dan guru. 4) Menggali dan menggerakkan sumber daya pendidikan: Tim pengembang mengumpulkan dan memanfaatkan sumber daya pendidikan yang relevan, termasuk literatur, riset, dan pengalaman praktisi pendidikan. 5) Memfasilitasi guru untuk menyusun program kegiatan belajar mengajar: Tim pengembang memberikan dukungan dan fasilitasi kepada guru dalam menyusun program kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Dan 6) Memfasilitasi guru untuk memilih sumber yang sesuai untuk setiap bidang pengembangan: Tim pengembang membantu guru dalam memilih sumber-sumber yang relevan dan sesuai dengan bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum. Dalam proses pengembangan kurikulum, beberapa unsur yang terlibat langsung meliputi: 1) Para pengambil keputusan yang terkait dengan penetapan kurikulum. 2) Para ahli kurikulum yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan kurikulum. 3) Para ahli kedisiplinan ilmu yang memberikan wawasan dan perspektif dalam pengembangan kurikulum. 4) Para ahli psikologi yang memberikan pemahaman tentang aspek psikologis peserta didik dalam pembelajaran. 5) Guru-guru yang berperan dalam implementasi kurikulum di kelas dan memberikan masukan serta pengalaman langsung dalam pengembangan kurikulum. Keterlibatan semua unsur tersebut diharapkan dapat menghasilkan kurikulum yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan.